

## PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMPOSISI KOMITE AUDIT TERHADAP *INTERNAL CONTROL*

Makhdalena

*E-Mail: makhdalena@unri.ac.id*

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

### **ABSTRACT**

*Accounting manipulation that occurred in recent years makes accounting experts to focus on internal control issues. The experts agree that internal control is an important issue through a substance that can be given by the internal control. Internal control can be effective if supported by the proportion of independent commissioners and audit committee composition are adequate. Based on that idea, the researchers interested in conducting research that aims to find out: the influence of the proportion of independent commissioners and audit committee composition of the internal control either simultaneously or partially. Research conducted by the survey in 48 listed companies in Jakarta Stock Exchange manufacturing drawn at random from the population. Data used in this study are primary data from the questionnaire and secondary data from the annual report. Data were analyzed using path analysis. The results showed that: the proportion of independent commissioners and audit committee composition has a significant influence on the internal control either simultaneously or partially.*

**Keywords: Board of Commissioners, Independent Commissioner, Audit Committee, Internal Control.**

### **PENDAHULUAN**

Manipulasi akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan raksasa dunia pada awal tahun 2000an telah merugikan pemegang saham, kreditur, pemasok dan karyawan perusahaan di berbagai negara. Perusahaan raksasa yang bangkrut pada saat itu antara lain adalah Peregrine Investment Ltd di Hongkong, Baring Futures di Singapore, Enron Corporation Consesco, Global Crossing, WorldCom dan Tyco di Amerika Serikat, perusahaan asuransi raksasa HIH Insurance Ltd dan perusahaan telkom One-Tell Ltd di Australia, Maxwell Communication Corporation dan Mirror Group Newspaper di Inggris (Aldrige, 2005).

Bangkrutnya perusahaan raksasa dunia menurut Justice Owen, Jill, aris dan Solomon, Stephen Cheung dalam Aldrige (2005), disebabkan sistem *internal control* perusahaan tidak berfungsi sebagai mana mestinya dan begitu juga dengan Dewan Komisaris serta Komite Audit tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Kasus PT Indofarma Tbk pada tahun 2001, kasus PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 dan kasus PT Davomas Abadi Tbk, pada *press release* tanggal 19 Maret 2003 disebabkan karena lemahnya *internal control* perusahaan (Bapepam, 2004).

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah Proporsi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit

berpengaruh terhadap *Internal Control* baik secara simultan maupun secara parsial. Sementara tujuan penelitian ini adalah: untuk mengukur apakah Proporsi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit berpengaruh terhadap *Internal Control* baik secara simultan maupun secara parsial.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

*Internal control* didefinisikan oleh COSO (1992) sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya yang didisain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian ketiga golongan tujuan sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi kegiatan, dapat dipercayainya pelaporan keuangan, dan ketaatan terhadap peraturan dan perundang-undangan. *Internal control* hanya dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap *internal control*, antara lain adalah dewan komisaris dan komite audit (Boynton *etal*, 2006).

Menurut OECD (2004), fungsi kunci dewan komisaris antara lain adalah meyakini integritas akuntansi dan sistem pelaporan keuangan korporasi, mencakup sistem *internal control* yang tepat, khususnya sistem pemantauan risiko, pengendalian keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, dewan komisaris harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dan pemahaman masalah keuangan perusahaan dan termasuk membaca laporan keuangan (Moenaf, 2000).

Dewan komisaris dapat berfungsi jika memiliki komposisi yang ideal, yaitu terdiri dari dewan komisaris yang berasal dari luar

perusahaan yang diberi istilah dengan komisaris independen (Chtourou *et al*, 2001) yang jumlahnya memadai yang menurut Bapepam (2000) adalah sebanding dengan kepemilikan saham minoritas atau minimal 30% dari jumlah dewan komisaris. Beasley (1996) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara persentase anggota non-eksekutif dalam *board of directors* dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat lebih objektif dan profesional dalam melakukan tugasnya karena mereka tidak mempunyai kepentingan terhadap pihak manapun.

Dalam rangka menunaikan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Sawyer *etal* (2005) menyatakan bahwa tanggungjawab utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi, *internal control* dan praktik pelaporan keuangan dari organisasi.

Komite audit yang berfungsi membantu dewan komisaris harus yang berkualitas, yaitu komite audit yang mempunyai komposisi sebagai berikut, yaitu : (1) jumlah anggota minimal tiga orang; (2) jumlah anggota yang berasal dari komisaris independen minimal satu orang yang merangkap ketua; dan (3) jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi minimal satu orang (Jayanthi Ivrisnhan, 2005).

Boynton *etal*(2006) menyatakan bahwa komposisi komite audit memiliki dampak yang besar terhadap *earnings management*. Faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah independensi komite audit dari manajemen dan pengalaman keuangan dari anggota komite audit. Komite

audit yang hanya terdiri dari dewan yang berasal dari luar perusahaan dan pengalaman dari anggota dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemenuhan tujuan pelaporan keuangan suatu perusahaan dengan melaksanakan pemeriksaan terhadap kekeliruan pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat lebih objektif dan profesional dalam melakukan tugasnya karena mereka tidak mempunyai kepentingan terhadap pihak manapun.

Dewan komisaris ikut bertanggung jawab atas desain dan implementasi *internal control* perusahaan. Dewan komisaris harus memperoleh keyakinan bahwa *internal control* cukup efektif dalam meminimalkan risiko dan peran manajemen adalah mengimplementasikan kebijakan dewan komisaris mengenai risiko dan pengendalian. Dalam memenuhi tanggung-jawabnya, manajemen harus mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang dihadapi perusahaan untuk memperoleh perhatian dewan komisaris dalam mendesain, melaksanakan dan memantau sistem agar dapat diimplementasikan sesuai dengan kebijakan dewan komisaris (Turnbull, 2001).

*Internal control* ada dalam proses manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan yang melibatkan dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya untuk mencapai: 1) tujuan operasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif; 2) penvajian dan pengungkapan pelaporan keuangan yang dapat dipercaya; dan 3) mendorong kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Root, 1998). Zaman (2001) menyatakan bahwa Dewan Komisaris berperan dalam mendesain dan mengimplikasikan *internal control*.

Boynton, *et al* (2006) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dan cara mereka melaksanakan tanggung jawab atas kekuasaan memiliki dampak yang besar terhadap *internal control*. Selanjutnya Boynton *et al* (2006) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas dewan komisaris adalah independensi dewan dari manajemen, ini berhubungan dengan proporsi dewan komisaris dari luar perusahaan.

Menurut Fama & Jensen (1983) dewan komisaris melalui komite audit merupakan mekanisme *internal control* tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Selanjutnya Joscelyne (2004) menyatakan tujuan dari *monitoring* dilakukan oleh Komite Audit adalah untuk mengetahui setiap kesalahan yang dibuat oleh manajemen sehingga bisa cepat dicarikan solusinya. Messier *etal* (2006) menyatakan bahwa komite audit perusahaan memainkan peran penting dalam *internal control*.

Rindova (1999) menyatakan bahwa komite audit harus memainkan peranan penting sebagai sistem pemantauan intern untuk memberikan keyakinan bahwa tindakan manajemen konsisten dengan para pemegang saham. Donaldson & Davis (1991) menyatakan dalam mengendalikan tindakan oportunistik manajemen digunakan Komite Audit yang terpisah dari jabatan sebagai CEO.

Menurut Zaman (2001) komite audit berperan dalam mendesain dan mengimplementasikan *internal control* agar tujuan perusahaan dapat tercapai sebagai mana yang telah ditetapkan. Selanjutnya Jayanthi Krishnan (2005) menyatakan bahwa komite audit yang independen dan memiliki keahlian dibidang keuangan berhubungan dalam mengurangi kemung-

kinan terjadinya masalah dalam *internal control*

Boynton, *et al* (2006) menyatakan bahwa komposisi komite audit memiliki dampak yang besar terhadap *internal control*. Faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah independensi komite dari manajemen. Komite audit yang hanya terdiri dari dewan yang berasal dari luar perusahaan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap *internal control*.

Komite audit bertugas salah satunya adalah *meriview internal control* perusahaan. Dengan melakukan telaahan *internal control* akan dapat diketahui apakah *internal control* tersebut masih memadai atau tidak dan apakah *internal control* tersebut efektif atau tidak (Keegan, 1997; Braiotta, 2004). Komite Audit mempunyai tanggung jawab terutama dengan masalah perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, *internal control* dan sistem pelaporan keuangan (FCGI,2001). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

***H<sub>a</sub>: Proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit berpengaruh terhadap internal control.***

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Emiten sektor industri manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2004-2005. Dan perusahaan memiliki data mengenai komisaris independen, komposisi komite audit dan *internal control*. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Ukuran sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan teknik iterasi

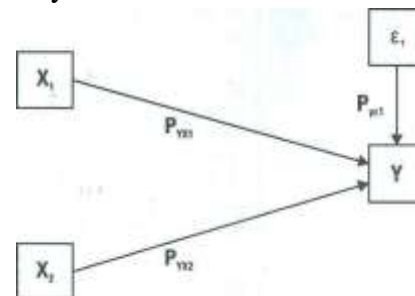
dengan rumus (Nirwana SK Sitepu, 1994) yang menghasilkan nilai  $n = 48$ . Daftar sampel dapat dilihat pada Lampiran.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhubungan dengan variabel proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit diperoleh dari pelaporan tahunan (*annual report*) emiten manufaktur tahun 2004 dan 2005 yang telah diaudit dan diserahkan ke Bapepam dan Bursa Efek Jakarta. Dipilih tahun 2005 sebagai tahun pengamatan adalah karena pada saat dilakukan pengumpulan data, data terakhir yang tersedia adalah data tahun 2005. Sedangkan untuk data yang berhubungan dengan variabel *internal control* dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Hubungan struktur antar variabel dapat dinyatakan dalam model berikut:



**Gambar 1. Struktur Penelitian**

### Keterangan:

$X_1$  = Proporsi Komisaris Independen

$X_2$  = Komposisi Komite Audit

$Y$  = *Internal Control*

$\epsilon_1$  = variabel lainnya yang mempengaruhi  $Y$

Struktur penelitian mengidentifikasi pengaruh dari variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sejalan dengan bunyi hipotesis. Pengaruh variabel ditentukan melalui

koefisien jalur  $P_{yx}$ ; ( $i= 1,2$ ) seperti tertulis dalam persamaan struktural berikut:

$$Y = P_{yx_1}X_1 + P_{yx_2}X_2 + P_{y_1}$$

Nilai  $P_{yxi}$  adalah nilai koefisien jalur yang ditaksir atau dihitung berdasarkan data hasil pengamatan dan perhitungan dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : P_{yxi} = 0$$

$$H_1 : P_{yxi} > 0; i = 1,2$$

Untuk menguji hipotesis diatas dilakukan dengan melakukan uji t.  $H_0$  ditolak

apabila  $p$ -value untuk t di atas kurang dari  $\alpha = 0,05$

### Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen ( $X_1$ ) dan komposisi komite audit (5Q sedangkan *internal control* ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami konsep operasionalisasi dan indikator variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Proporsi Komisaris Independen ( $X_1$ )	Wakil dari pemegang saham minoritas yang bertanggung jawab mengatur dan memberikan pengarahan kepada manajemen yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan keluarga dengan perusahaan (Moenaf, 2000).	Jumlah keanggotaan dewan yang berasal dari luar perusahaan (outside directors) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan, minimal 30% atau sebanding dengan kepemilikan saham minoritas (BEJ, 2000).	Rasio
Komposisi Komite Audit ( $X_2$ )	Komite Audit adalah sekelompok orang yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris (Arens et al, 2006). Kualitas Komite Audit merupakan syarat yang harus dimiliki oleh komite audit.	Indikator Komposisi Komite Audit, yaitu: 1) jumlah anggota minimal tiga orang; 2) jumlah anggota yang berasal dari komisaris independen minimal satu orang yang merangkap sebagai ketua; dan 3) jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan minimal satu orang (Jayanthi Krishnan, 2005).	Rasio
Internal Control ( $Y$ )	Proses yang dilakukan orang-orang dalam perusahaan yang bertujuan: 1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi; 2) meningkatkan keandalan laporan keuangan; dan 3) meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan (COSO, 1992).	Internal control dilihat dari dimensi komponen internal control, yaitu lingkungan pengendalian dengan indikator: integritas dan nilai etika, komitmen untuk kompetensi, partisipasi dewan direksi atau komite, filosofi manajemen dan gaya operasional, struktur organisasi	Ordinal

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
		dan penetapan wewenang dan tanggung jawab; - , penaksiran risiko dengan indikator: perubahan lingkungan operasi, personal baru, sistem informasi baru, pertumbuhan yang cepat, teknologi baru, aktivitas baru, restrukturisasi perusahaan, menilai resiko, pernyataan akuntansi; aktivitas pengendalian dengan indikator: pengendalian pemrosesan informasi, riview kinerja, pengendalian fisik, pemisahan tugas; informasi dan komunikasi dengan indikator: standar baku transaksi, keadaan sistim informasi, kelengkapan informasi keuangan, komputerisasi, transaksi, ketepatan dan kecepatan system pengolahan data serta monitoring dengan indikator: aktivitas yang berkelanjutan, evaluasi periode yang terpisah baik dari dalam maupun dari luar perusahaan, melalui internal auditor dan eksternal auditor	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan bahwa " proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap *internal control*". Berikut ini hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS.

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit Terhadap *Internal Control***

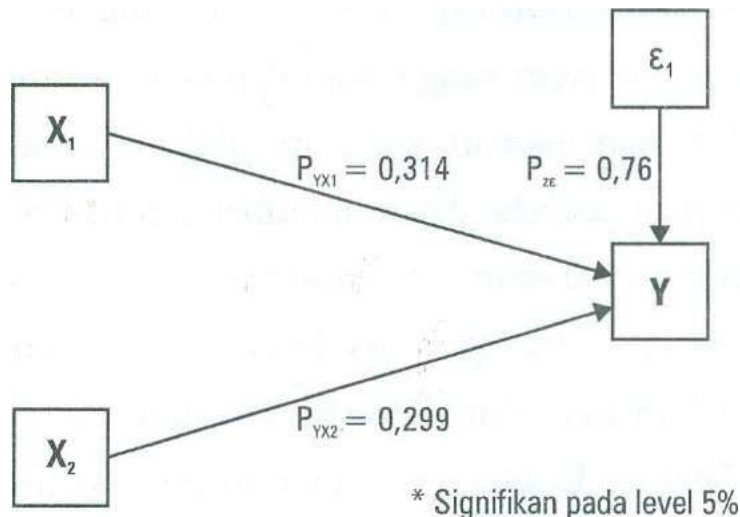
Secara diagram bentuk struktural variabel proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit terhadap *internal*

*control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta dapat digambarkan sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat dengan cara membandingkan *p-value* dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan seperti yang terlihat pada tabel 4.10 menunjukkan *p-value* sebesar 0,0027 lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ . Karena *p-value* lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ , maka pada tingkat kekeliruan 5%  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara simultan proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *internal con-*

ontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Besarnya pengaruh secara simultan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 23,10%. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan proporsi

komisaris independen ( $X_1$ ) dan komposisi komite audit ( $X_2$ ) terhadap *internal control* ( $Y$ ) adalah sebesar 23,10% sedangkan sisanya sebesar 76,90% ( $1-R^2$ ) dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.



Gambar 2. Jalur Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2.  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Jalur	Sig. (p-value)	Kesimpulan statistik	Pengaruh
Proporsi Komisaris Independen	0,3140	0,0238	Signifikan (Ho ditolak)	9,86%
Komposisi Komite Audit	0,2995	0,0307	Signifikan (Ho ditolak)	8,96%
$R^2 = 23,10\%$ Sig. (p-value) = 0,0027				

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Rindova (1999); Zaman (2001); COSO (1992); OECD (2004); Donaldson dan Davis (1991); Braiotta (2004); Jayanthi (2005) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen dan komite audit yang independensi dan pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memberikan pengarahan dan pengawasan dalam mendesain dan mengimplementasikan *internal control*.

Interpretasi penelitian ini adalah bahwa proporsi komisaris independen bersinergi dengan komposisi komite audit sangat menentukan keberhasilan dari *internal control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Dengan adanya proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit yang memadai, maka *internal control* akan semakin baik. Jadi dengan adanya dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen dan komite audit yang independensi serta pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan dapat berperan dalam

memberikan pengarahan dan pengawasan dalam mendesain dan mengimplementasikan *internal control*.

Rendahnya pengaruh proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit secara simultan terhadap *internal control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta mengindikasikan terdapatnya faktor lain yang mempengaruhi *internal control* selain dari proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit. Faktor lain yang mempengaruhi *internal control* selain dari proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit adalah:

- 1) Internal Auditor. Internal Auditor dalam suatu perusahaan bertugas salah satunya adalah meriview *internal control* apakah *internal control* telah memadai atau tidak dan apakah *internal control* tersebut telah efektif atau tidak serta membuat rekomendasi kepada manajemen tentang perbaikan-perbaikan *internal control* yang diperlukan (COSO, 1994; IAI, 2001).
- 2) External Audit. External auditor mempunyai hubungan dengan *internal control*. External auditor harus memahami *internal control* perusahaan yang digunakan perusahaan sebagai dasar untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Audit atas *internal control* dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas *internal control* apakah *internal control* tersebut telah memadai atau tidak, dan apakah *internal control* tersebut telah efektif atau tidak (COSO, 1992; IAI, 2001; Boynton *etal*, 2006; SOA, 2002).
- 3) Badan Pengatur. Badan Pengatur seperti Bapepam dapat mengeluarkan standar *internal control* yang harus dipatuhi oleh emiten dan memantau

kepatuhan emiten atas peraturan yang telah dikeluarkan (SOA, 2002).

Pengujian hipotesis secara parsial pengaruh masing-masing variabel ditunjukkan oleh *p-value* dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan diperoleh bahwa semua variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan semuanya signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Variabel proporsi komisaris independen ( $X_1$ ) diperoleh *p-value* 0,0238 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap *internal control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Sementara, variabel komposisi komite audit ( $X_2$ ) diperoleh *p-value* 0,0307 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa komposisi komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *internal control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil pengujian secara parsial variabel proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit terhadap *internal control* dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Internal Control**

Hasil pengujian menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *internal control* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin memadai proporsi komisaris independen, maka semakin baik *internal control* emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini memberikan dukungan kepada teori yang ada (COSO, 1992; OECD, 2004;



Turnbull, 2001; Root, 1998; Zaman, 2001; dan Boynton *etal*, 2006).

### **Pengaruh Komposisi Komite Audit terhadap *Internal Control***

Hasil pengujian secara parsial komposisi komite audit terhadap *internal control* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Komposisi komite audit berpengaruh positif terhadap *internal control*, artinya perusahaan yang memiliki komposisi komite audit yang memadai pada umumnya memiliki *internal control* yang lebih baik. Hasil pengujian ini memberikan dukungan kepada teori yang ada (Fama & Jensen, 1983; Joscelyne, 2004; Messier et al, 2006; Rmdova, 1999; Donaldson & Davis, 1991; Zaman, 2001; Jayanthi Krishnan, 2005;; Boynton *etal*, 2006; Keegan, 1997 dan Braiotta, 2004; FCGI, 2001).

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibangun serta analisis dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *internal control*. Jadi, dengan bersinerginya komisaris independen dan komite audit pada emiten manufaktur di BEJ dapat meningkatkan *internal control* pada emiten manufaktur di BEJ. Kecilnya pengaruh proporsi komisaris dan komposisi komite audit secara bersama-sama terhadap *internal control* pada emiten manufaktur di BEJ disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi *internal control*. Faktor lain tersebut adalah internal auditor, eksternal auditor dan badan pengatur.

Adapun pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen (pro-

porosi komisaris independen dan komposisi komite audit) terhadap *internal control* adalah pertama, proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal control*, artinya proporsi komisaris independen dapat mempengaruhi *internal control* untuk lebih baik. Jadi proporsi komisaris independen sangat menentukan keberhasilan *internal control*. Hal ini juga berarti bahwa adanya pengaruh yang positif ini menjadikan proporsi komisaris independen sebagai mekanisme *corporate governance* dalam meminimalisasi persoalan keagenan (*agency problem*) karena komisaris independen dapat memonitor perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan melalui *internal control* yang memadai dan efektif yang ada pada emiten manufaktur di BEJ.

Kedua, Komposisi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internal control*, artinya, komposisi komite audit dapat mempengaruhi *internal control* kearah yang lebih baik. Jadi komposisi komite audit menentukan mutu dari *internal control*. Ini juga berarti bahwa adanya pengaruh yang positif ini menjadikan komposisi komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dalam meminimalisasi persoalan keagenan (*agency problem*) karena komite audit dapat memonitor perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan melalui *internal control* yang memadai dan efektif yang ada pada emiten manufaktur di BEJ.

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya dapat dimunculkan implikasi pokok bagi pihak yang berkepentingan. Implikasi tersebut antara lain bagi pengembangan ilmu pertama, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diwajibkan oleh Bapepam dan BEJ yang mekanismenya antara lain yaitu keberadaan komisaris independen dan komite audit

memang telah dilakukan tetapi tidak efektif. Tidak efektifnya komisaris independen dan komite audit karena emiten melaksanakan *corporate governance* bukan berdasarkan atas kebutuhan perusahaan tetapi hanya untuk pemenuhan regulasi. Jadi, agar *corporate governance* dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik, disarankan kepada perguruan tinggi supaya memasukkan mata kuliah *corporate governance* pada kurikulum bidang akuntansi.

Kedua, Dalam rangka pengembangan ilmu, hasil disertasi ini memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai pengaruh proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit terhadap *internal control* sangat kecil, hal ini bertanda bahwa masih banyak faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap *internal control* tersebut. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *internal control* antara lain adalah audit eksternal, audit internal dan badan pengatur. Hal ini memberi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan memperhatikan faktor-faktor diatas. Ketiga, Hasil penelitian ini memperoleh temuan baru berupa rekonseptualisasi, yaitu dengan mensinergikan konsep proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit dapat meningkatkan efektivitas *internal control* dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *internal control*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bersinerginya variabel proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit dapat mengefektifkan *internal control*.

Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *internal control* pada emiten sektor manufaktur di Bursa Efek

Jakarta. Hal ini berarti bahwa proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit dapat mempengaruhi *internal control* pada emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Jadi proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit sangat membantu dalam mendesain dan mengimplementasikan *internal control* pada emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Salah satu tujuan dibentuknya *internal control* adalah untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan (diproksikan dengan *earnings management*), maka Sarbanes-Oxley (2002) pada seksi 404 mensyaratkan manajemen dari perusahaan publik untuk menerbitkan laporan *internal control* yang secara eksplisit menerima tanggung jawab untuk menetapkan dan memelihara *internal control* yang memadai dan efektif atas pelaporan keuangan. Hal ini penting agar dapat menimbulkan kepercayaan investor terhadap data yang dilaporkan perusahaan kepada publik. Apabila publik telah mempercayai perusahaan, maka perusahaan akan dengan sendirinya mudah untuk memperoleh dana dalam operasional perusahaan dengan biaya yang lebih rendah.

Oleh karena salah satu tujuan dibentuknya *internal control* adalah untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, maka sebaiknya regulator mensyaratkan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan *internal control* yang secara eksplisit menerima tanggung jawab untuk menetapkan dan memelihara *internal control* yang memadai dan efektif atas pelaporan keuangan serta mewajibkan agar *internal control* di audit oleh external auditor dengan memberikan opini atas *internal control* tersebut. Hal ini penting agar dapat menimbulkan kepercayaan investor ter-

hadap data yang dilaporkan perusahaan kepada publik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, untuk lebih mendorong dan membangun praktik *corporate governance*, diberikan beberapa saran sebagai berikut: pertama, untuk penelitian selanjutnya, disarankan jika memakai variabel komposisi komite audit, disarankan untuk memperhatikan indikator komposisi komite audit selain latar belakang keuangan, juga pengalaman keuangan dan aktivitas komite audit seperti frekuensi rapat bersama internal auditor, external auditor dan direksi serta dewan komisaris dalam satu periode.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam melengkapi dan menyempurnakan mutu kurikulum bidang akuntansi dengan menambahkan mata kuliah *Corporate Governance*. Bagi regulator, disarankan agar dalam penetapan proporsi komisaris independen sebaiknya jumlahnya lebih dari lima puluh persen, hal ini untuk mengimbangi suara pada dewan komisaris yang mayoritas serta komisaris independen sebaiknya terdiri dari berbagai bidang terutama bidang akuntansi dan keuangan.

Ketiga, mengingat pentingnya keberadaan *internal control* pada perusahaan, sementara kesadaran akan pentingnya *internal control* tersebut bagi manajemen masih sangat kurang, maka diharapkan kepada otoritas pasar modal dalam hal ini Bapepam agar dapat mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan *internal control* misalnya dengan mewajibkan perusahaan untuk menciptakan *internal control* yang memadai dan efektif, serta diwajibkan *internal control* tersebut untuk diaudit oleh auditor independen dan memberikan opini atas *internal control* tersebut yang bersamaan dengan pelaporan keu-

angan. Mengingat fungsi komite audit yang sangat penting dalam mengawasi manajemen perusahaan, sebaiknya regulator dalam hal ini Bapepam dapat mengeluarkan peraturan untuk mewajibkan komite audit bekerja *full-time* di perusahaan yang mengangkat mereka agar komite audit dapat memonitor transaksi-transaksi yang tidak wajar yang ter jadi dalam perusahaan.

Terakhir, diharapkan bagi perusahaan kesadaran akan pentingnya keberadaan *internal control* yang cukup memadai dan efektif, komisaris independen dan komite audit yang efektif. Karena hal ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Para investor akan mempercayai penanaman modalnya pada perusahaan yang memiliki *internal control* yang baik dan memiliki komisaris independen serta komite audit yang efektif. Sebaiknya keberadaan komisaris independen dan komite audit jangan hanya sekedar untuk memenuhi regulasi, tetapi keberadaan komisaris independen dan komite audit adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam perusahaan. Jadi dalam penunjukkan komisaris independen dan komite audit harus berdasarkan atas kompetensi dan kapabilitas bukan berdasarkan atas kedekatan hubungan. Hal ini bertujuan agar komisaris independen dan komite audit dapat bekerja secara profesional dan berfungsi sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrige E. John dan Siswanto Sutojo, 2005. *Good Corporate Governance. Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat. Penerbit DamarMulia, Jakarta.*
- Bapepam. Siaran pers Badan Pengawas Pasar Modal Tanggal 27 Desember 2002. Melalui (<http://www.Bapepam.Co.id>).

- \_\_\_\_\_. 2003. *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit.*
- Boynton, W. C., N.J. Raymond and G. K. Walter. 2003. *Modern Auditing*. Seventh Edition. USA. Richard D. Irwin Inc. Corporation, Orlando, Florida.
- Braiotta, L. JR dan J. Zhou. 2006. "An Exploratory Study of The Effects of The Sarbanes-Oxley Act, the SEC and United States Stock Exchange(s) Rules on Audit Committee Alignment". *Managerial Auditing Journal*. Vol 21. pp: 190
- Bursa Efek Jakarta, 2000. Peraturan Pencatatan Efek. Nomor 1-A: *Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek-Bersifat Ekuitas di Bursa*. Keputusan Direksi {T BEJ No. 315/BEJ/062000.
- Chtourou, S. M, Jean Bedard and Lucie Courteau, 2001 : Corporate Governance and Earnings Management". *Working paper*. Universite laval, Quebec City, Canada. April.
- Fama, E. F. and Jensen, M.C. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*, 26: 301 -326.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2001. *Corporate Governance*. Tata Kelola Perusahaan. Jilid 1 (Edisi ke-2).
- Jayanthi Krisnan, 2005. Internal Control Quality and Audit Committee Quality: An Empirical Analysis. *Accounting Review*.
- Joscelyne, J. G. 2004. Ballancing Relationship : Archieving Symmetry Among the Internal Audit Function Board Management than Ever, *Internal Auditor*, Februari.
- Messier, William F. Jr. and Steven M. Glover and Douglas F. Prawitt. 2006. *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*, Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rindova V. P, 1999. What Corporate Boards Have to do with Strategy: a Cognitive Perspective. *Journal of Management Studies*. 36 (7). 953-975 dalam Luk
- Sarbanes-Oxley Act of 2002 (Sarbox), An Act., 107<sup>th</sup> Congress USA.
- Sawyer, L. B., A. D. Mortimer dan H. S. James. 2005. *Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing.*, Fifth Edition., Altamonte Springs, Florida: The Institute of Internal Auditors, Inc.
- Sitepu, Nirwana SK. 1994. Analisis Jalur (Path Analysis). Unit Pelayanan Statistika FMIPA UNPAD, Bandung.
- Zaman, Mahbub, 2001. *Turnbull-Generating in Due Expectations of the Corporate Governance Role of Audit Committees*. Management Auditing journal 16/1 / pp: 5-9. MCB University Press.

**LAMPIRAN**

**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Emiten	No	Kode	Nama Emiten
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry	25	INAF	
2	AMFG		26	INDF	
3	BRPT	Barito Pasific Timber	27	KAEF	Kimia Farma
4	DAVO	Davomas Abadi	28	KLBF	
5	HDTX	Panasia Indosyntec	29	RMBA	
6	INDR		30	SHDA	Sari Husada
7	INTD		31	SMAR	Sinar Mas Agro Resources (SMART)
8	IKSW		32	TSPC	
9	MLPL		33	UNVR	Unilever
10	SCCO		34	UNTR	United Tractor
11	SIPO		35	ASGR	Astra Graphia
12	SUDI		36	FAST	Fast Food Indonesia
13	SULI	Sumalindo Lestari Jaya	37	INTP	Indocement Tunggal Perkasa
14	TBLA	Tunas Baru Lampung	38	SMCB	
15	TBMS	Tembaga Mulia Semanan	39	TURI	
16	TEJA		40	TRST	
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading	41	SUBA	
18	UNIC		42	MUA	
19	INKP		43	SIMM	Surya Intrindo Makmur
20	TKIM		44	MYOR	Mayora Indah
21	ASH	Astra Internasional	45	ADMG	
22	AUTO	Astra Otoparts	46	MYTX	Apac Citra Centertex
23	GJTL	Gajah Tunggal	47	BATI	BAT Indonesia
24	HMSP	HM Sampoerna	48	GGRM	Gudang Garam

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

<sup>a</sup>. All requested variables entered,

<sup>b</sup>. Dependent Variable: Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.4807 <sup>a</sup>	.2310	.1969	.3582

<sup>a</sup>. Predictors: (Constant), X2, X1

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.735	2	.8676	6.7604	.0027 <sup>a</sup>
Residual	5.775	45	.1283		
Total	7.510	47			

<sup>a</sup>. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

<sup>b</sup>. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.1396	.3665		3.1092	.0032
X1	1.2379	.5292	.3140	2.3390	.0238
X2	.1415	.0634	.2995	2.2315	.0307

<sup>a</sup>. Dependent Variable: Y